

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA DI WILAYAH KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA BARAT

Khalishah Surend Mahmud^{1*}, Raden Parianom²¹khalishahsurendm@gmail.com, ²radenparianom@upnvj.ac.id^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta**Penulis Korespondensi*

Received: 6 January 2025

Revised: 27 August 2025

Published: 31 August 2025

Abstract

According to the Central Statistics Agency, West Java is the province with the second highest unemployment rate in Indonesia, but this province also has the second largest economic growth rate. This indicates that West Java has a jobless growth phenomenon. This phenomenon is a problem related to the level of labor absorption, where this phenomenon is a problem of a region that has a high level of economic growth, but the region is also experiencing a crisis in the availability of jobs because this growth is unable to create jobs. Therefore, this research focuses on anything that can influence the level of labor absorption, such as education, minimum wage, population and gross regional domestic product. This research focuses on 27 districts/cities in West Java Province in 2017-2023. The method used is panel data with the model chosen being FEM. The results of the research are that the population and gross regional domestic product variables have a significant positive influence on labor absorption, while the education variable based on average years of schooling and minimum wage does not have a significant influence on labor absorption.

Keywords: Labor Absorption; Education; Minimum Wage; Population; Gross Regional Domestic Product

Abstrak

Menurut Badan Pusat Statistik, Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki tingkat pengangguran terbanyak kedua seindonesia, tetapi provinsi ini juga memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi terbesar kedua. Hal ini yang menandakan bahwa Jawa Barat memiliki fenomena jobless growth. Fenomena ini merupakan permasalahan yang berhubungan dengan tingkat penyerapan tenaga kerja, di mana fenomena ini merupakan permasalahan suatu wilayah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi wilayah tersebut juga mengalami krisis ketersediaan lapangan pekerjaan karena pertumbuhan tersebut tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja, seperti pendidikan, upah minimum, jumlah penduduk dan produk domestik regional bruto. Penelitian ini memfokuskan 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2023. Metode yang digunakan adalah data panel dengan model yang terpilihnya adalah FEM. Hasil penelitiannya adalah variabel jumlah penduduk dan produk domestik regional bruto memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel pendidikan berdasarkan rata-rata lama sekolah dan upah minimum tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja; Pendidikan; Upah Minimum; Jumlah Penduduk; Produk Domestik Regional Bruto

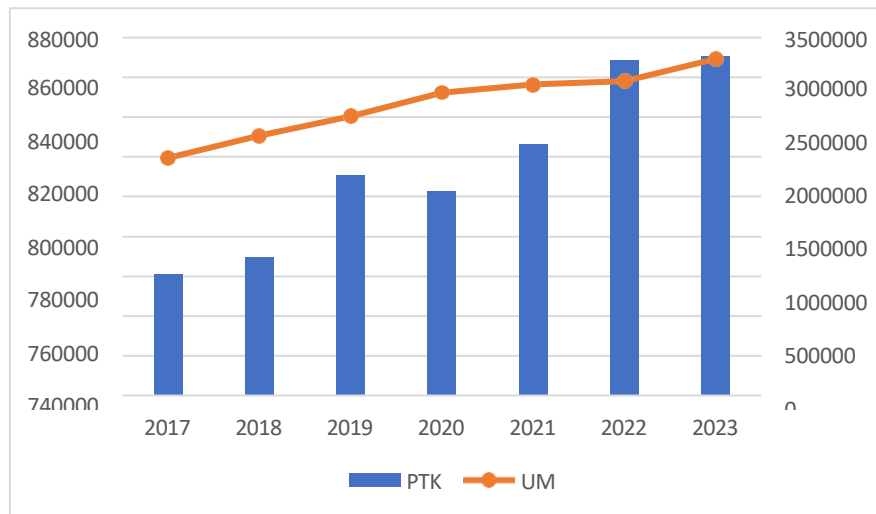
1. PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang berfungsi sebagai faktor produksi yang memiliki peranan yang dapat mempengaruhi pendapatan nasional karena faktor terpenting yang harus tenaga kerja miliki adalah kualitas. Jika tenaga kerja mempunyai kualitas yang lebih tinggi, maka mereka dapat membantu dalam mengoptimalkan produksi. Tenaga kerja itu memiliki sifat heterogen atau memiliki berbagai sifat yang berbeda, baik dari segi jenis kelamin, usia, pendidikan, skills, kesehatan, dan lain-lain. Dengan demikian, diperlukannya proyeksi pada tenaga kerja untuk mendorong perekonomian Indonesia (Arum, 2021). Permasalahan tenaga kerja di Indonesia masih menjadi suatu tantangan bagi pemerintah karena tingkat pengangguran masih menjadi topik sehari-hari yang harus dihadapi masyarakat Indonesia, khususnya bagi para masyarakat yang berusia produktif.

Jumlah masyarakat di Provinsi Jawa Barat mendapat urutan pertama dengan jumlah populasi masyarakat terbesar seIndonesia sebanyak 50,345 juta jiwa. Kondisi ini menandakan bahwa Jawa Barat menjadi provinsi pertama yang wilayahnya sangat padat penduduk dan memiliki kapasitas penduduk tertinggi seIndonesia. Selain itu, menurut BPS per Agustus 2023, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 7,86 juta jiwa yang jumlahnya itu setara dengan 5,32 persen dari jumlah angkatan kerja secara nasional. Jika diurutkan berdasarkan provinsi, posisi Jawa Barat berada di peringkat kedua terbesar yang memiliki jumlah pengangguran terbanyak, sedangkan data pertumbuhan ekonomi yang berasal dari situs resmi BPS tahun 2023 memperlihatkan bahwa Provinsi Jawa Barat mempunyai pertumbuhan ekonomi terbesar kedua di Pulau Jawa setelah Provinsi DI Yogyakarta. Kondisi ini menandakan bahwa Provinsi Jawa Barat mengalami jobless growth, di mana menurut World Economic Forum, konsep ini merupakan situasi negara yang menghadapi perekonomiannya mengalami pertumbuhan tanpa menghasilkan adanya penciptaan lapangan pekerjaan sehingga dibutuhkan solusi yang dapat memastikan pertumbuhan ekonomi diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kemudian, untuk melihat seberapa besar maksimalnya suatu daerah mengoptimalkan sumber daya manusia, kondisi tersebut dapat terlihat melalui jumlah terserapnya sumber daya manusianya.

Pendidikan menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas daya saing yang memiliki peran dalam memajukan taraf hidup manusia. Hal ini disebabkan karena pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam mendorong produktivitas manusia karena pendidikan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang. Dalam artian bahwa kualitas yang dimiliki oleh seseorang dapat tercerminkan melalui seberapa tingginya jenjang pendidikan yang berhasil individu tersebut capai (Yulistiono, et al., 2021). Menurut Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi, Heri Herlangga menyampaikan bahwa program wajib belajar belum berjalan optimal karena adanya keterbatasan kuantitas SMA dan SMK negeri dan keterbatasan perekonomian masyarakat yang tidak mampu memfasilitasi anaknya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut. Kemudian, upah minimum menjadi faktor utama dalam penyerapan tenaga kerja, pasalnya dengan adanya upah, tenaga kerja menjadi lebih semangat dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Dengan kata lain, semakin tinggi jumlah kompensasi yang diberikan, maka para tenaga kerja akan memaksimalkan usahanya dalam mencapai produktivitas dan nilai yang dihasilkan akan tercapai (Arum, 2021). Berikut ini terdapat grafik yang menunjukkan data rata-rata upah minimum Kabupaten/Kota provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 hingga 2023.

Gambar 1. Tingkat Upah Minimum Provinsi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2023



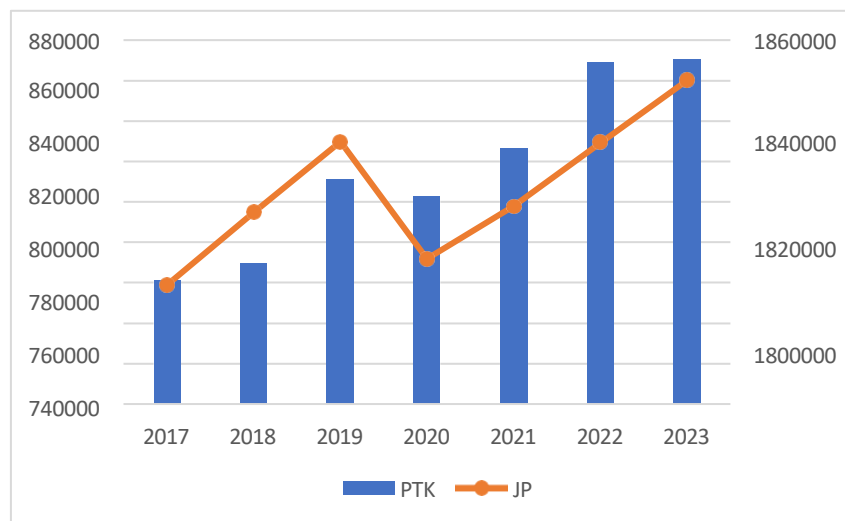
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2024) (Diolah)

Berdasarkan gambar 1, jumlah rata-rata secara keseluruhan yang didapati setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Kemudian, upah minimum kabupaten/kota tertinggi di provinsi Jawa Barat berhasil diduduki oleh wilayah Kabupaten Karawang, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kota Depok, Kota Bogor, dan Kabupaten Bogor yang berhasil mencapai angka di atas 4,5 juta rupiah, sementara UMP Jawa Barat tahun 2023 hanya sebesar 1,98 juta. Secara faktanya, upah minimum di Kabupaten Karawang dan Kota Bekasi selalu menempati angka tertinggi sejak beberapa tahun terakhir. Menurut data Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Jawa Barat (2022), hal ini didasari karena adanya tingkat inflasi yang mencapai 6,12% sementara tingkat pertumbuhan ekonominya hanya mencapai 3,65% sehingga pemerintah menaikkan tingkat upah sebesar 7,22%. Dengan kata lain adalah kedua wilayah ini memiliki tingkat inflasi yang tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya tidak sebanding sehingga pemerintah melakukan kenaikan upah sebagai upaya mempertahankan daya beli masyarakat.

Rata-rata prinsip yang dimiliki oleh perusahaan itu hampir sama, yaitu menekan biaya produksi sehingga biaya dalam memproduksi suatu produk tidak terlalu tinggi sehingga perusahaan bisa mendapatkan keuntungan yang tinggi. Dengan kata lain, perusahaan akan meminimalisir pengeluaran biaya produksi termasuk membayarkan upah pegawainya. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peran penting dalam kondisi seperti ini untuk menentukan kebijakan dan harus memperhitungkan secara matang agar memastikan tidak ada pihak yang dirugikan. Kemudian, selain faktor upah minimum, jumlah penduduk memiliki faktor dalam penyerapan tenaga kerja. Jumlah penduduk berperan sebagai modal sumber daya manusia yang dapat menggerakkan pasar.

Berikut ini terdapat data grafik yang menunjukkan angka rata-rata jumlah penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2017 hingga tahun 2023:

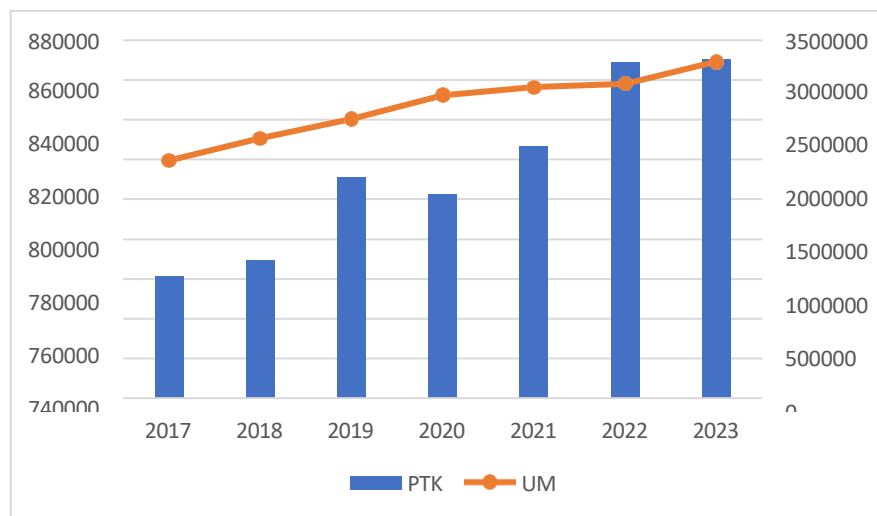
Gambar 2. Jumlah Penduduk dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat
Tahun 2017-2023



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2024) (Diolah)

Konsep jumlah penduduk menurut BPS adalah setiap individu yang sudah menetap dan tinggal di suatu daerah dalam jangka waktu kurang lebih 6 bulan. Penduduk itu sendiri memiliki konsep ialah pelaku yang ditujukan sebagai tujuan pembangunan ekonomi, terlebih lagi pergerakan jumlah penduduk dapat berdampak baik dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan jikalau penambahan jumlah penduduk diiringi oleh kualitas daya saing, maka penambahan tersebut akan menjadi pendorong perekonomian, begitupun sebaliknya jika penambahan tersebut tidak diiringi oleh kualitas daya saing, maka hal inilah yang akan menjadi permasalahan kependudukan terhadap penyerapan tenaga kerja (Ratnasari & Nugraha, 2021). Tidak hanya itu, PDRB juga menjadi faktor penyerapan tenaga kerja karena PDRB digunakan sebagai alat indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah. PDRB itu sendiri adalah nilai dari suatu barang atau jasa yang dihasilkan di suatu daerah dari gabungan antara berbagai sektor atau produksi secara jangka waktu tertentu. Jika terjadinya peningkatan dari PDRB, maka peningkatan tersebut terjadi karena adanya penambahan nilai dari output yang dihasilkan atau dengan kata lain terjadinya peningkatan penjualan dari seluruh sektor pada wilayah tersebut (Rahmah, 2022). Kemudian, hal ini akan berdampak kepada permintaan tenaga kerja terhadap kebutuhan perusahaan yang memerlukan tenaga dalam memproduksi operasional usahanya. Maka dari itu, berikut ini terdapat data PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat:

Grafik 3. Tingkat Upah Minimum Provinsi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2023



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2024) (Diolah)

Sesuai dengan gambar 3, wilayah yang menghasilkan PDRB tertinggi adalah Kabupaten Bekasi dan Kota Bandung. Seperti yang diketahui bahwa Kabupaten Bekasi menjadi pusat wilayah yang daerahnya memiliki pergerakan industri pengolahan sehingga hal ini yang menyebabkan tingkat laju pertumbuhan ekonominya lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Sektor pengolahan di wilayah Kabupaten Bekasi berhasil menyumbang kontribusi sebesar lebih 75% terhadap pertumbuhan perekonomian daerahnya dan menjadikan wilayah ini sebagai pusat industri di Jawa Barat hingga nasional. Meskipun di tahun 2020 sempat mengalami penurunan PDRB karena munculnya pandemi korona sehingga perekonomian mengalami krisis hebat akibat pembatasan aktivitas sosial yang pada akhirnya berefek kepada penurunan permintaan ekspor dan daya beli masyarakat. Tetapi, di tahun selanjutnya, sektor ini mengalami pemulihan yang menunjukkan pertumbuhan perekonomian sebesar 3,48 persen dan PDRB juga mengalami kenaikan (Setia, et al., 2023).

Selain Kabupaten Bekasi, Kota Bandung memiliki nilai PDRB yang tinggi dibandingkan daerah lainnya, di mana Kota Bandung juga mengalami hal serupa pada saat pandemi yang merasakan penurunan perekonomian sebesar 2,28 persen. Tetapi, di tahun berikutnya mengalami pemulihan karena Pemerintah Kota Bandung melakukan berbagai upaya yang berhasil merealisasikan tingkat investasi sebesar Rp11,4 triliun, di mana angka ini dua kali lipatnya target investasi sehingga hal ini mendorong perekonomian mencapai 3,76 persen. Selain itu, Pemerintah Kota Bandung juga terus mendorong katalog produk lokal ke dalam pengadaan barang dan jasa yang terbukti mencapai 3.822 barang dan jasa dengan jumlah penyediaannya sebesar 248, dimulai dari makanan dan minuman, servis kendaraan hingga jasa pengelolaan yang nilai transaksinya mencapai Rp137,1 miliar (Humas Kota Bandung, 2022).

Berdasarkan uraian diatas mengenai masalah, fenomena hingga data yang dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh perumusan masalahnya yaitu bagaimana rata-rata lama sekolah, upah minimum, jumlah penduduk, dan produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Tenaga Kerja Menurut John Maynard Keynes

Para ekonom klasik mempercayai bahwa pergerakan ekonomi berdasarkan kekuatan mekanisme pasar yang menurut mereka akan selalu mengarah pada keseimbangan atau equilibrium. Ketika seluruh sumber daya, mencakup tenaga kerja berada dalam posisi keseimbangan, maka akan terjadinya full employed. Dengan kata lain, kaum klasik beranggapan bahwa tidak akan terjadinya pengangguran karena tenaga kerja akan lebih memilih bekerja dengan upah rendah dibandingkan tidak bekerja sama sekali. Kondisi upah yang lebih rendah ini dapat menarik simpatik perusahaan agar mau mempekerjakan tenaga kerja lebih banyak. Akan tetapi, John Maynard Keynes memberikan lontaran kritikan terhadap pandangan dari kaum klasik terkait hal tersebut. Menurut beliau, tidak ada sistem penyesuaian secara berkelanjutan yang dapat memastikan kalau perekonomian akan menciptakan keseimbangan full employed.

Tenaga kerja memiliki serikat kerja (labour union) yang akan mempertahankan hak mereka dari penyusutan tingkat upah yang akan mereka dapatkan (Rahmah, 2022). Daya beli masyarakat akan menurun jika tingkat upah mereka turun, yang pada gilirannya akan mengakibatkan penurunan konsumsi masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, penurunan daya beli masyarakat akan menyebabkan penurunan harga di pasaran. Kalau terjadinya harga barang atau jasa yang mulai turun, maka pergerakan kurva dari marginal value of productivity of labour akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh kurva tersebut menjadi patokan perusahaan dalam mempekerjakan tenaga kerja sehingga jika hal tersebut terjadi, maka kesempatan kerja akan semakin mengecil yang pada akhirnya akan menyebabkan angka pengangguran semakin membesar. Dengan demikian, penurunan upah dapat berdampak kepada penurunan produktivitas tenaga kerja dan keuntungan perusahaan.

Teori Pendidikan (Human Capital Theory)

Pendidikan merupakan suatu barang ekonomi yang tidak mudah untuk diperoleh. Menurut para ekonom, pendidikan dianggap sebagai barang modal karena memiliki fungsi sebagai masukan dalam memajukan kualitas sumber daya manusia yang akan dibutuhkan untuk transformasi perekonomian. Pendidikan memiliki fokus sebagai barang modal karena berhubungan dengan konsep human capital yang mementingkan peningkatan keterampilan yang menjadi faktor utama dalam suatu kegiatan produksi. Secara mutlak, pendidikan dimanfaatkan sebagai jembatan untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik karena pendidikan dianggap sebagai kunci pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena paradigma pada abad 21 yang mulai memprioritaskan peningkatan pengetahuan. Terlebih lagi, negara-negara maju memiliki sistem pendidikan berkualitas tinggi sehingga hal ini sangat diperlukan dalam menetapkan strategi pembangunan ekonomi negaranya. Dengan kata lain, pendidikan yang berkualitas tinggi ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan sudah dianggap sebagai agen perubahan oleh negara-negara di seluruh dunia sehingga munculnya keyakinan bahwa perluasan akses pendidikan dapat mendorong perekonomian. Hal ini termasuk ke dalam konsep human capital yang menjadi salah satu

bagian investasi yang dilakukan oleh seseorang dalam meningkatkan kualitas dalam diri mereka sendiri untuk mengembangkan produktivitas dan tingkat perekonomian mereka (Ahmad, 2023). Dengan demikian, investasi pendidikan itu menjadi hal penting dalam memajukan kualitas sumber daya manusia (Rahmah, 2022).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek penelitian secara keseluruhan. Peneliti mengumpulkan data tentang penyerapan tenaga kerja, rata-rata lama sekolah, upah minimum, jumlah penduduk, dan PDRB dari berbagai kabupaten dan kota di Jawa Barat (Handayani, 2020). Sampel yang dipakai ialah data panel yang terdiri dari *cross section* dan *time series*, dimana terdiri dari semua data yang menjadi fokus penelitian dan mewakili populasi secara keseluruhan. Jumlah 189 sampel dalam penelitian ini mencakup semua data yang menjadi fokus penelitian, termasuk rata-rata lama sekolah, upah minimum, jumlah penduduk, PDRB, dan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel dependent atau terikat. Penelitian ini dimulai di 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat dan tahun 2017 hingga tahun 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai berjenis data sekunder yang terdiri atas penyerapan tenaga kerja, rata-rata lama sekolah, upah minimum, jumlah penduduk, produk domestik regional bruto pada tahun 2017-2023. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung ke dalam Microsoft Excel untuk memudahkan pengolahan dalam program Software Stata 17. Selain itu, studi kepustakaan dipakai guna mengakumulasi informasi dan data yang berasal dari literatur berupa buku, jurnal, *website*.

Teknik Analisis Data

Model regresi data panel melibatkan data *time series* dan *cross section* yang di mana model ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh dan korelasi variabel bebas atau independent, yaitu rata-rata lama sekolah, upah minimum, jumlah penduduk dan produk domestik regional bruto (PDRB) pada variabel terikat atau dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Menurut buku analisis ekonometrik data panel, kelebihan dari model ini adalah mengontrol heterogenitas individual, memberikan data yang lebih informatif, lebih banyak variabilitas, lebih sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak derajat kebebasan dan lebih banyak efisiensi dan data panel lebih mampu mempelajari dinamika penyesuaian. Tetapi, model ini juga memiliki batasan, seperti halnya masalah desain dan pengumpulan data, distorsi kesalahan pengukuran, dan masalah selektivitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$PTK_{it} = \beta_0 + \beta_1 RLS_{1it} + \beta_2 UM_{2it} + \beta_3 JP_{3it} + \beta_4 PDRB_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

PTK = Penyerapan Tenaga Kerja

RLS = Rata-rata Lama Sekolah

UM	= Upah Minimum
JP	= Jumlah Penduduk
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
<i>i</i>	= Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat
<i>t</i>	= Waktu (2017-2023)
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien garis pengganggu
<i>e</i>	= Error atau variabel pengganggu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Obs	W	V	Z	Prob>z
uhat	189	0.99423	0.820	-0.456	0.67580

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17

Berdasarkan tabel, diketahui nilai probabilitas dalam penelitian ini sebesar 0.67580 sehingga hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *error term* yang digunakan terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	RLS	LNUM	LNJP	LNPDRB
RLS	1.0000			
LNUM	0.4815	1.0000		
LNJP	-0.1823	0.4724	1.0000	
LNPDRB	0.0923	0.7023	0.8473	1.0000

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai korelasi yang didapatkan kurang dari 0.85 yang artinya bahwa penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

H0 : $\sigma(i)^2 = \sigma^2$ for all <i>i</i>
Chi2 (26) = 26.0

Prob>chi2 = 0.0000

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa penelitian ini terdapat masalah heterokedastisitas karena nilai prob>chi2 hanya sebesar 0.0000. Maka dari itu, penelitian ini memerlukan perbaikan dalam mengatasi masalah uji asumsi klasik, yaitu menggunakan *robust standard errors*.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi (*Temporal Correlation*)

Wooldridge test for autocorrelation in panel data
H0 : no first-order autocorrelation
F (1, 26) = 26.199
Prob > F = 0.0007

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17

Tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0007 yang artinya nilai tersebut kurang dari alpha (5%) sehingga uji pada pendekatan ini menandakan penelitian ini memiliki masalah pada autokorelasi *temporal correlation*. Kemudian, pendekatan yang kedua, yaitu *spatial dependence* atau uji yang diukur berdasarkan korelasi antar individu pada kelompok periode waktu yang sama. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi menurut *spatial dependence*:

Tabel 6. Uji Autokorelasi (*Spatial Dependence*)

Frees' test	3.275
alpha = 0.10	0.3583
alpha = 0.05	0.4923
alpha = 0.01	0.7678

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17

Tabel 6 memperlihatkan nilai dari frees' test sebesar 3.275, di mana nilai tersebut lebih besar dari critical values. Maka, dapat dikatakan penelitian ini memiliki masalah autokorelasi berdasarkan *spatial dependence*.

Teknik Penentuan Model Uji Hausman

Tabel 7. Uji Hausman

Effect Test	Prob
Chi2(4)	1957.19
Prob > Chi2	0.7544

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17

Berdasarkan hasil uji hausman yang terlihat pada tabel 4, model terbaik yang didapatkan adalah *Random Effect Model*.

Model Regresi Data Panel

Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel (*Random Effect Model*)

Variabel	Koefisien	Prob
RLS	0.0004263	0.974
LNUM	0.1795111	0.004
LNJP	0.9058215	0.000
LNPDRB	0.0304653	0.347
C	-2.862661	0.000

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17

Terdapat persamaan regresi data panel berdasarkan dalam hasil penjabaran sebelumnya, yakni:

$$\text{LNPTK} = -2.862661 + 0.0004263\text{RLS}_{it} + 0.1795111\text{LNUM}_{it} + 0.9058215\text{LNJP}_{it} + 0.0304653\text{LNPDRB}_{it} + \text{eit}$$

Dari persamaan regresi data panel tersebut, didapatkan beberapa penjelasan, seperti:

- Nilai konstanta (a) sebesar -2.862661 yang artinya nilai tersebut menandakan jika semua variabel bebas memiliki nilai sama dengan nol, maka variabel Penyerapan Tenaga Kerja sama dengan -2.862661.
- Nilai koefisien RLS (Rata-rata Lama Sekolah) sebesar 0.0004263 yang artinya jika variabel lain pada penelitian ini memiliki nilai yang tetap dan variabel P mengalami peningkatan sebanyak satu persen, maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0.0004263 atau 0,04%. Nilai koefisien yang positif akan menghasilkan hubungan yang positif atau dengan kata lain jika P mengalami kenaikan, maka PTK akan mengalami kenaikan.
- Nilai koefisien UM (Upah Minimum) sebesar 0.1795111 yang artinya jika variabel lain pada penelitian ini memiliki nilai yang tetap dan variabel UM mengalami peningkatan sebanyak satu persen, maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami penurunan sebesar 0.1795111 atau 17,95%. Nilai koefisien yang positif akan menghasilkan hubungan yang positif atau dengan kata lain jika UM mengalami kenaikan, maka PTK akan mengalami kenaikan.
- Nilai koefisien JP (Jumlah Penduduk) sebesar 0.9058215 yang artinya jika variabel lain pada penelitian ini memiliki nilai yang tetap dan variabel JP mengalami peningkatan sebanyak satu persen, maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0.9058215 atau 90,58%. Nilai koefisien yang positif akan menghasilkan hubungan yang positif atas dengan kata lain jika JP mengalami kenaikan, maka PTK akan mengalami kenaikan.
- Nilai koefisien PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sebesar 0.1795111 yang artinya jika variabel lain pada penelitian ini memiliki nilai yang tetap dan variabel UM mengalami peningkatan sebanyak satu persen, maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0.1795111 atau 3,04%. Nilai koefisien yang positif akan menghasilkan hubungan yang positif atau dengan kata lain jika PDRB mengalami kenaikan, maka PTK akan mengalami kenaikan.

Uji Hipotesis
Uji Z

Tabel 9. Uji Z

Variabel	Z	P> z
RLS	0.03	0.974
LNUM	2.91	0.004
LNJP	19.49	0.000
LNPDRB	0.94	0.347
C	-4.22	0.000

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17

1. Pengujian Terhadap Rata-rata Lama Sekolah
 Probabilitas z pada variabel RLS sebesar 0.974, maka variabel RLS secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Maka dari itu, hipotesis yang didapat adalah H_0 diterima.
2. Pengujian Terhadap Upah Minimum
 Probabilitas z pada variabel LNUM sebesar 0.004, maka variabel LNUM secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Maka dari itu, hipotesis yang didapat adalah H_1 diterima.
3. Pengujian Terhadap Jumlah Penduduk
 Probabilitas z pada variabel LNJP sebesar 0.000, maka variabel LNJP secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Maka dari itu, hipotesis yang didapat adalah H_1 diterima.
4. Pengujian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto
 Probabilitas z pada variabel LNPDRB sebesar 0.347, maka variabel LNPDRB secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Maka dari itu, hipotesis yang didapat adalah H_0 diterima.

Uji R-Squared

Nilai R-squared secara keseluruhan dari hasil estimasi dengan FEM sebesar 0.9796 yang artinya bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah, Upah Minimum, Jumlah Penduduk, dan Produk Domestik Regional Bruto menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 97,96% dan sisanya dijelaskan dalam variabel lain di luar penelitian ini.

Analisis Ekonomi dan Pembahasan

Analisis Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hipotesis variabel rata-rata lama sekolah yang sudah dijabarkan sebelumnya, dinyatakan bahwa variabel rata-rata lama sekolah mempunyai signifikansi pada penyerapan tenaga kerja. Namun, kesimpulan yang didapatkan dalam riset ini dengan menggunakan metode FEM ialah H_0 diterima yang artinya variabel rata-rata lama sekolah tidak mempunyai signifikansi atas variabel penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, pendidikan berdasarkan rata-rata lama sekolah bukanlah menjadi parameter utama dalam menyerap angkatan kerja sebagai tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan perusahaan yang beroperasi di Provinsi Jawa Barat lebih didominasi oleh sektor informal, khususnya di Kabupaten Bogor yang seperti diketahui lebih banyak perusahaan yang bergerak di bidang informal. Tidak hanya itu, kemampuan yang dimiliki tidak selalu berasal dari pendidikan formal, terlebih lagi banyak tenaga kerja mengasah kemampuannya melalui pendidikan informal seperti pelatihan-pelatihan yang sangat marak di masyarakat saat ini.

Temuan ini sejalan dengan kesimpulan akhir riset dari Budiasih & Asmara (2024), yang

membuktikan bahwa variabel rata-rata lama sekolah tidak memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten selama periode 2012-2021. Hal ini disebabkan oleh dominasi faktor kemampuan dan keterampilan dalam menentukan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, hasil akhir riset ini bertentangan dengan temuan Aulia (2024), yang menyimpulkan bahwa pendidikan terdapat signifikansi atas penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Menurut penelitiannya, semakin tinggi pendidikannya, semakin pula tingginya tingkat peluang sukses di dunia kerja.

Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hipotesis variabel upah minimum yang sudah dijabarkan sebelumnya yang menyatakan bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode FEM ialah H1 diterima yang artinya variabel upah minimum memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini sesuai dengan teori Keynes yang menyampaikan bahwa upah menentukan keberhasilan produktivitas tenaga kerja, pasalnya upah berperan penting dalam meningkatkan konsumsi masyarakat yang pada akhirnya berdampak kepada operasional perusahaan.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2022) yang menyatakan bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh positif terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2022), teori efisien upah menurut Keynes selaras dengan hasil temuannya karena perusahaan akan berani membayar lebih dari harga pasar untuk dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga kecil kemungkinannya terjadinya penurunan upah. Sementara itu, hasil dari penelitian ini tidak selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2024) yang memiliki hasil bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh negatif yang signifikan.

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hipotesis variabel jumlah penduduk yang sudah dijabarkan sebelumnya yang menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk terdapat signifikansi pada penyerapan tenaga kerja. Hasil yang didapatkan dalam kajian ini dengan menggunakan metode FEM ialah H1 diterima yang artinya variabel jumlah penduduk terdapat signifikansi positif pada variabel penyerapan tenaga kerja. Jumlah penduduk merupakan modal dalam tingkat ketersediaan jumlah tenaga kerja yang diperlukan. Hal ini dikarenakan bahwa semakin berkembangnya jumlah penduduk sebagai angkatan tenaga kerja, maka semakin berkembang juga cadangan tenaga kerja dalam mengoptimalkan potensi pasar dalam negeri dari segi permintaan tenaga kerja.

Penemuan dari kajian ini selaras dengan hasil riset yang diperoleh Izzah, et. al., (2021) yang memiliki hasil positif dalam mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Sedangkan, hasil dari kajian ini tidak selaras dengan hasil riset yang diselesaikan oleh Ratnasari & Nugraha (2021) yang memiliki hasil penelitian variabel jumlah penduduk terdapat signifikansi negatif atas penyerapan tenaga kerja.

Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hipotesis variabel produk domestik regional bruto yang sudah dijabarkan sebelumnya yang menyatakan bahwa variabel produk domestik regional bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode FEM ialah H0 diterima yang artinya variabel produk domestik regional bruto tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini dapat menggambarkan kalau peningkatan PDRB tidak

dapat mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat terjadi ketika pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak secara beriringan dengan peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan.

Hasil dari temuan penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah & Juliannisa (2022) yang menyatakan bahwa variabel PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, hasil dari penelitian ini tidak sama dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Budiasih & Asmara (2024) yang memiliki hasil pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten pada tahun 2012-2021.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat selama periode 2017 hingga 2023, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berpengaruh maupun yang tidak berpengaruh terhadap dinamika ketenagakerjaan di wilayah tersebut. Pertama, tingkat pendidikan yang direpresentasikan melalui rata-rata lama sekolah ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal dengan lamanya waktu tempuh tidak serta-merta menjamin seseorang memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Justru, di era digital saat ini, masyarakat memiliki akses lebih luas terhadap berbagai bentuk pendidikan informal seperti kursus, pelatihan, dan bootcamp yang lebih fokus pada peningkatan keterampilan spesifik, sehingga perusahaan lebih cenderung merekrut tenaga kerja yang memiliki keahlian praktis sesuai kebutuhan mereka.

Kedua, faktor upah minimum kabupaten/kota terbukti memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Upah dipandang sebagai salah satu motivasi utama bagi tenaga kerja dalam menjalankan kewajiban, sekaligus menjadi penentu daya beli dan tingkat konsumsi masyarakat yang pada akhirnya dapat berimplikasi positif terhadap aktivitas ekonomi dan keberlangsungan operasional perusahaan. Ketiga, jumlah penduduk juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, karena jumlah penduduk yang besar berperan sebagai cadangan tenaga kerja potensial, sehingga semakin banyaknya angkatan kerja yang tersedia akan memperluas kemungkinan pasar tenaga kerja untuk dioptimalkan oleh berbagai sektor usaha. Namun, keempat, hasil analisis menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini mencerminkan bahwa peningkatan PDRB tidak otomatis menciptakan kesempatan kerja baru, karena pertumbuhan ekonomi suatu daerah bisa saja lebih banyak didorong oleh faktor-faktor yang tidak langsung melibatkan tenaga kerja, misalnya peningkatan produktivitas berbasis teknologi atau investasi pada sektor-sektor yang padat modal tetapi tidak padat karya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor ketenagakerjaan di Jawa Barat lebih ditentukan oleh dinamika kebutuhan pasar kerja dan ketersediaan tenaga kerja daripada sekadar indikator makroekonomi atau lamanya pendidikan formal yang ditempuh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, K., L. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Barat. (Skripsi Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta). <https://repository.upnvj.ac.id/12803/>
- Atika, N., A., Khoirudin, R., & Saleh, R. (2023). Analysis of the Influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Minimum Wage, Population, Education, and Unemployment on Labor Force Absorption in Districts/Cities of Central Java Province, 2017-2021. *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(3), 263-270.
- Aulia, Z. (2024). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Kalimantan Timur. (Skripsi Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta). <https://repository.upnvj.ac.id/29070/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Bogor Agustus 2023. *Berita Resmi Statistik*, No. 1/11/3201/Th/III.
- Budiasih, J., D., & Asmara, K. (2024). Pengaruh Pendidikan, Umk, Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Banten Tahun 2012 – 2021. *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 10(2), 826-836.
- Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng. (2019). Masalah Tenaga kerja dan Angkatan Kerja Di Indonesia.
- Diskominfo Kabupaten Bogor. (2022). Bogor Career Center Solusi Tingkatkan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bogor.
- Febrianty, M., & Juliannisa, I., A. (2021). Penyerapan Tenaga Kerja Di Wilayah Dki Jakarta Pada Tahun 1990-2019. *JIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 5(3), 253-267.
- Firdaus, R., M. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur. (Skripsi Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta). <https://repository.upnvj.ac.id/28981/>
- Hafiz, E. A., & Haryatiningsih, R. (2021). Pengaruh PDRB, UMK, IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Jawa Barat 2010-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1 No.1, Hal 55-59.
- Izzah, C., I., Imaningsih, N., Wijaya, R., S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Wilayah Solo Raya. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(2), 90-101.
- Maksum, & Farawangsa, K., L. (2022). The Impact of Minimum Wage, Gross Regional Domestic Product, Inflation, and Education Level on Labor Absorption in East Java Province 2011-2020. *Journal of Economic Welfare, Philanthropy, Zakat and Waqf*, 1(2), 123-139.

- Meydiasari, D. A., & Soejoto, A. (2017). 1951-Article Text-4963-1-10-20171129. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Manajemen Dan Keuangan*, 2, 116–126.
- Ningrum, M., & Nurhayati, S., F. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Provinsi Jawa Timur. 14-24.
- Nugraha, N., H., & Az-zakiyyah, N., A. (2022). Analysis Of Factors That Influence Labor Absorption In West Java 2011 – 2022. *JIDE: Journal of International Development Economics*, 1(2), 67-84.
- Pratama, V., D., Hutagulung, M., Afifah, Z., & Manurung, T. (2024). The Effect of Inflation and Minimum Wages on Labor Absorption in Indonesia for the 2013-2023 Period. *International Journal for Advance Research*, 1(1), 21-28.
- Puspita, S., N., Maryani, S., Purwantho, H. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 141-154.
- Putri, F., S., Dr. Saparuddin M. M, Si, & Prof Dr. Harya Kuncara. (2021). The Effect of Minimum Wage, Education Level and Gross Regional Domestic Product on Labor Absorption in Indonesia 2010-2019. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 1-15.
- Rahmah, A., M. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. (Skripsi Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
<https://repository.upnvj.ac.id/17371/>
- Rahmah, A., M., & Juliannisa, I., A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupate/Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ikraith-Ekonomika*, 5(3), 246-254.
- Ramdani, A., N., Supadi, & Kadarwati, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah 2014-2019. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 23(2), 16-31.
- Ratnasari Program Studi, D. S., Ilmu Ekonomi, J., Ekonomi, F., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh UMK, Pendidikan, Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota. In *Journal Of Economics* (Vol. 1, Issue 2).
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Setia, B., I., Alghifari, E., S., Suprayogi, Y., Juniarti, A., T., & Pangestu, E., S., R. (2023). Optimasi Pembangunan Lokal Melalui Pengabdian Masyarakat: Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pilar Pencapaian Kesejahteraan Bersama. *PRESTISE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi & Bisnis* (Vol. 03, Issue 02).
- Silvia, A., & Susilowati, D. (2023). Faktor-Faktor Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(4), 531-539.

Sukirno, S. (2019). Teori Pengantar Makroekonomi. Depok: Rajawali Pers.

World Economic Forum. (2024). What Is Jobless Growth? and How Can We Fix It?.

Yanda, F., A., Saleh, S., E., & Indriyani, S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sulawesi. POINT: Jurnal Ekonomi & Manajemen, 4(2), 101-111.